

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan memiliki definisi sebagai berikut, laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini maupun pada periode kedepannya (Kasmir, 2013:7). Tujuan pelaporan keuangan menentukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang relevan yang akhirnya menentukan bentuk, isi, jenis, dan susunan statement keuangan. Menurut Suwardjono (2005, p 145), terkait dengan tujuan pelaporan keuangan, pihak yang dituju dan kepentingannya harus diidentifikasi dengan jelas sehingga informasi yang dihasilkan pelaporan keuangan dapat memuaskan kebutuhan informasional. Selanjutnya pihak yang dituju akan melakukan tindakan atau mengambil keputusan yang berfungsi ke pencapaian tujuan pelaporan keuangan tersebut. Menurut PSAK No.1 tahun 2015 tentang penyajian laporan keuangan yang lengkap terdiri dari lima komponen yaitu: 1) Laporan Posisi Keuangan, 2) Laporan Laba Rugi, 3) Laporan Perubahan Ekuitas, 4) Laporan Arus Kas, 5) Catatan Atas Laporan Keuangan.

Diantara beberapa laporan yang dipublikasikan oleh suatu entitas salah satunya yaitu laporan laba rugi. Kieso dan Weygandt (2014, p. 136) menyatakan, definisi laporan laba rugi adalah sebagai berikut: *“The income statement, often called the statement of income or statement of earning is the report that measures the success of enterprise operations for a given period of time”*. Dari pengertian

diatas, penulis dapat mengartikan bahwa laporan laba rugi ini berisi tentang laporan yang mengukur keberhasilan operasi suatu perusahaan dalam periode tertentu. Studi yang dilakukan Ball and Brown (1968) dalam Diah (2016) menyatakan bahwa reaksi pasar ditunjukkan oleh besaran kekuatan hubungan laba akuntansi dengan harga saham dalam ukuran kumulatif *abnormal return*. Bukti yang menunjukkan bahwa investor menggunakan informasi laba akuntansi dalam pengambilan keputusan pertama kali ditemukan oleh Ball dan Brown pada tahun 1968. Ball and Brown ini menemukan bahwa pasar bereaksi terhadap komponen laba dalam informasi akuntansi. Lev dan Zarowin (1999) dalam Dika (2017) menyatakan menggunakan respon terhadap laba (*earning response coefficient*) sebagai alternatif untuk mengukur *value relevance* informasi laba, yang dimaksud *value relevance* disini adalah kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) terhadap informasi yang terkait dengan laba.

Ketika komponen-komponen dalam laporan keuangan yang tersaji tersebut bermanfaat maka akan direaksi oleh para pelaku pasar. Ketika informasi yang dibuat oleh suatu perusahaan dalam laporan laba rugi itu menunjukkan laba ataupun rugi, pasti timbul reaksi pasar yang berbeda dan disebut dengan *earnings response coefficient*. *Earnings response coefficient* (ERC) adalah ukuran besaran *abnormal returns* suatu saham sebagai respon terhadap komponen laba abnormal (*abnormal returns*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut (Scott, 2009). Semakin tinggi tingkat *earnings response coefficient* maka semakin tinggi pula return saham yang dapat diharapkan. Hal ini dapat memudahkan para investor dalam menentukan keputusan investasi berdasarkan

return yang akan diterimanya. Latar belakang yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian ini karena peneliti melihat pada tahun 2017 pertumbuhan industri manufaktur melesit pada kuartal III sebesar 5,51 persen secara tahunan, angka ini tercatat lebih tinggi dibanding kuartal II. Hal ini disebabkan para industri manufaktur mengalami perbaikan secara terus menerus (Sumber : cnnindonesia.com). Perkembangan dari industri manufaktur dapat dilihat pada dua perusahaan sektor otomotif di Indonesia yaitu PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) dan PT Good Year Indonesia Tbk (GDYR). Kedua perusahaan tersebut pernah mendapat respon negatif maupun positif oleh para investor maupun calon investor karena mengalami kenaikan laba dan penurunan laba. Reaksi pasar berbeda saat pengumuman laba dan berpengaruh pada harga saham, dapat dilihat dari fenomena yang terjadi. PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) tahun 2017 mencatat penjualan sebesar Rp. 241 juta naik dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 220 juta. Laba yang diperoleh sebesar Rp 24 juta naik dari tahun sebelumnya Rp. 22 juta. Dilihat dari pergerakan sahamnya pada awal April 2017 sebesar Rp. 10.500 dan pada akhir bulan Desember turun berada di angka Rp. 7.375 yang berarti cenderung mengalami penurunan. Sedangkan pada PT Good Year Indonesia Tbk (GDYR) tahun 2017 memperoleh pendapatan sebesar Rp. 161 juta naik dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 155 juta. Pada tahun 2017 mengalami rugi sebesar Rp. 894 juta dimana tahun sebelumnya sebesar Rp. 1,65 miliar. Dilihat dari pergerakan saham di awal April 2017 sebesar Rp. 1.700 kemudian di akhir bulan Desember naik berada di posisi Rp. 1.710. Bisa dilihat bahwa harga saham BRAM mengalami penurunan walaupun kinerja perusahaan sedang mengalami

kenaikan. (Sumber: market.bisnis.com dan autotekno.sindonews.com). Kedua fenomena diatas membuat para investor maupun calon investor mempertimbangkan keputusan investasi tidak hanya melihat informasi dari laporan keuangan dan pergerakan harga saham saja melainkan dapat melihat informasi secara *non-financial* juga. Bisa dilihat bahwa perusahaan yang mengalami kenaikan laba tidak selalu harga sahamnya pun juga mengalami kenaikan. Adanya fenomena diatas merupakan reaksi pasar, Reaksi pasar yang terjadi menyebabkan banyaknya penelitian mengenai *Earnings Response Coefficient* (ERC).

Penelitian ini menggunakan teori agensi (*Agency Theory*). Teori agensi menyatakan bahwa hubungan antara dua belah pihak yang terikat dalam perjanjian dan terdiri dari *agent* yaitu pihak yang diberi tanggung jawab serta pihak *principal* yang memberikan tanggung jawab. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini *agent* akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan *principal*. Tujuan dari teori agensi adalah untuk mengevaluasi hasil dari kontrak kerja sama antara *principal* dan *agent*, apakah kontrak itu telah berjalan sesuai dengan kesepakatan sebelumnya atau tidak. Dan meningkatkan kemampuan para *principal* dan *agent* dalam mengevaluasi suatu kondisi yang mengharuskan mereka untuk mengambil keputusan (Muhammad Ulin Nuha, 2019).

Penelitian ini akan menguji beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *earnings response coefficient* berdasarkan penelitian terdahulu yaitu ukuran perusahaan, *book tax difference*, struktur modal dan pertumbuhan

perusahaan. Umumnya untuk mengetahui kualitas laba yang baik dapat diukur dengan menggunakan *Earnings Response Coefficient* yang merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi laba. *Earnings Response Coefficient* merupakan efek dari *unexpected earnings* terhadap return saham (Ratih, 2019). *Earnings Response Coefficient* biasanya diukur dengan slopa koefisien dalam regresi *abnormal returns* saham dan *unexpected earning*. Ketika perusahaan memperoleh laba maka laba tersebut akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut atau sebaliknya.

Ukuran perusahaan adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan pada total aset perusahaan tersebut (Suwito dan Herawaty, 2005). Penelitian yang menguji ukuran perusahaan terhadap *Earnings response coefficient* menemukan hasil yang berbeda-beda. Penelitian terdahulu yaitu Bitu dan Zeynab (2016) yang berjudul *A Study on Determinants of Earnings response coefficient in a Emerging Market* menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings response coefficient*, hal ini terjadi karena perusahaan besar mengungkapkan lebih banyak informasi ke pasar modal dan pemegang saham bereaksi terhadap informasi ini dan harga saham mungkin akan berubah akibatnya. Oleh karena itu semakin besar perusahaan semakin banyak *Earnings response coefficient* yang diharapkan. Ketika perusahaan berkomunikasi tentang kinerja mereka yang baik melalui pengungkapan penghasilan akan mengakibatkan reaksi lebih positif berbeda

dengan penelitian yang dilakukan Tri Wahyudi dan Abdul (2019) yang berjudul Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), Kualitas Auditor dan Ukuran Perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Book tax difference memiliki definisi perbedaan antara laba kena pajak menurut peraturan perpajakan dan standar akuntansi. Perbedaan ini ditandai dengan adanya koreksi fiskal atas laba akuntansi untuk menghasilkan laba kena pajak karena banyaknya perbedaan antara ketentuan perpajakan dengan standar akuntansi. Koreksi fiskal ini menyebabkan terjadinya perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan ini umumnya dikelompokkan kedalam perbedaan permanen (tetap) dan perbedaan temporer (waktu). Perbedaan permanen (tetap) adalah perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak yang disebabkan oleh ketentuan perpajakan dan tidak akan menimbulkan permasalahan akuntansi serta tidak memberikan pengaruh terhadap kewajiban perpajakan dimasa mendatang sedangkan perbedaan temporer (waktu) adalah perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak yang disebabkan oleh ketentuan perpajakan dan memberikan pengaruh di masa mendatang dalam jangka waktu tertentu sehingga pengaruh laba akuntansi dan penghasilan kena pajak akhirnya akan sama. Penelitian yang mendasari *boox tax difference* ini karena adanya keahlian dan keleluasaan para manajer dalam merubah laba akuntansi tetapi tidak mengubah laba fiskal. Karena adanya rekayasa pelaporan dengan menurunkan laba fiskal dan menaikkan hanya laba akuntansi saja maka hal ini akan

berepengaruh terhadap respon dari publik. Jadi semakin para manajer merekayasa laporan laba dalam kata lain melakukan manajemen laba maka akan mendapatkan respon negatif dari publik dan akan menurunkan nilai *earnings response coefficient*.

Struktur modal (*capital structure*) merupakan pembiayaan permanen perusahaan yang terdiri dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri. Struktur modal dikatakan efektif jika mampu membuat suatu perusahaan itu mempunyai keuangan yang kuat dan stabil, jadi struktur modal merupakan salah satu faktor penting yang dapat diperhatikan investor saat mengambil keputusan investasi. Para investor dapat memperhatikan perusahaan tersebut dalam hal berapa besarnya jumlah aset dan hutang yang dimiliki perusahaan tersebut. Struktur modal mempunyai pengaruh yang penting dalam perkembangan suatu perusahaan, hal ini terbukti oleh penelitian yang dilakukan oleh Alfiati (2016) yang menyatakan perusahaan yang memiliki hutang tinggi dapat berdampak pada resiko keuangan yang semakin besar yaitu kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar hutang-hutangnya. Adanya risiko gagal bayar ini menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan semakin besar sehingga akan menurunkan laba perusahaan. Oleh karena itu, jika semakin tinggi struktur modal perusahaan semakin kecil pula laba perusahaan yang diperoleh, hal itu akan berpengaruh pada respon pasar, respon yang diberikan pun akan rendah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jessica (2019) yang menyatakan struktur modal tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Pertumbuhan perusahaan adalah penurunan atau peningkatan total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan perusahaan yang lebih besar akan memiliki *earnings response coefficient* yang tinggi. Karena kondisi ini menjelaskan semakin besar kesempatan tumbuh perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan atau menambah laba yang diperoleh perusahaan pada masa mendatang. Hal ini sejalan dengan penelitian Wina Syafrina (2017) yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI mengatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, berbeda dengan penelitian Ni Made dan Ni Ketut (2018) yang berjudul Pengaruh Konservatisme Akuntansi, *Good Corporate Governance* dan Pertumbuhan Perusahaan Pada *Earnings Response Coefficient* menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Dengan merujuk dari uraian diatas maka, penelitian ini penting dilakukan karena ada hasil yang tidak konsisten di penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki judul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *BOOK TAX DIFFERENCE*, STRUKTUR MODAL DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT* ”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) ?
2. Apakah beda temporer (*book tax difference*) berpengaruh terhadap *Earnings response coefficient* (ERC) ?
3. Apakah beda tetap (*book tax difference*) berpengaruh terhadap *Earnings response coefficient* (ERC) ?
4. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) ?
5. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient*.
2. Untuk membuktikan pengaruh beda temporer (*book tax difference*) terhadap *Earnings Response Coefficient*
3. Untuk membuktikan pengaruh beda tetap (*book tax difference*) terhadap *Earnings Response Coefficient*
4. Untuk membuktikan pengaruh struktur modal terhadap *Earnings Response Coefficient*.
5. Untuk membuktikan pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat antara lain :

1. Bagi pihak eksternal

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor maupun calon investor dengan melihat besar kecilnya ukuran suatu perusahaan kemudian dapat melihat bagaimana pertumbuhan perusahaannya dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai referensi dan informasi melakukan penelitian yang terkait dengan topik ini.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan wawasan bagi mahasiswa/I STIE Perbanas yang akan mengkaji dan meneliti terkait dengan *Earnings Response Coefficient*.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memaparkan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian terdahulu, landasan teori yang mendasari penelitian ini, kerangka pemikiran dan hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, jenis dan sumber data, populasi (sampel) dan teknik pengambilan sampel serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menguraikan tentang gambaran subyek penelitian, memaparkan analisis data, dan pembahasan yang berisi hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan peneliian, serta saran untuk peneliti selanjutnya.